

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sebagian besar penduduknya tinggal di daerah pedesaan, ini mencirikan bahwa negara Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya hidup dari usaha pertanian. Selain itu pertanian juga merupakan sumber penyedia lapangan pekerjaan terbesar dan termasuk penghasil devisa negara. Sektor pertanian juga telah menyelamatkan perekonomian Indonesia ketika terjadi krisis ekonomi global di Indonesia (Reswari, 2011)

Berkaitan dengan itu, pemerintah telah melaksanakan upaya-upaya untuk pembangunan dalam bidang pertanian dalam hal pengaturan luas tanaman dan produksi, stabilisasi harga serta pengembangan kelembagaan kemitraan yang andal dan berkelanjutan dengan tujuan untuk meningkatkan produksi guna memenuhi kebutuhan pangan dan kesejahteraan petani.

Walaupun sudah dilakukan pembangunan dalam bidang pertanian, namun masih terdapat masalah yakni rendahnya akses terhadap modal dan jaringan pemasaran yang tidak menguntungkan petani. Para petani masih sulit untuk mendapatkan kredit modal dari perbankan. Masalah didalam hal jaringan pemasaran, para petani masih mengandalkan tengkulak. Hal tersebut dikarenakan para petani masih kesulitan dalam mendapatkan informasi mengenai tempat untuk menjual hasil produksi pertaniannya. Selain itu, mereka memilih tengkulak dikarenakan tengkulak dapat memberi mereka pinjaman uang terlebih dahulu, sehingga sangat merugikan petani. Pendapatan yang mereka peroleh sudah jelas mempengaruhi tingkat kesejahteraan hidupnya (Arsyad, 2010).

Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani yakni faktor produksi yang mencakup modal, tanah, tenaga kerja. Modal diperlukan untuk pengadaan sarana produksi (bibit, pupuk, pestisida, dan peralatan), biaya pemeliharaan tanaman, biaya penyimpanan, dan pemasaran. Petani cenderung mengalami hambatan dalam mengembangkan hasil usahatannya dengan menambah luas lahan maupun pengadaan sarana produksi (Darmawaty,2005)

Tanaman cabai adalah hasil pertanian yang sudah menjadi bagian dari budaya kuliner Indonesia dimana pada umumnya masyarakat Indonesia sangat menyukai makanan pedas. Kebutuhan cabai untuk kota besar yang berpenduduk satu juta atau lebih adalah sekitar 800.000 ton/tahun atau 66.000 ton/ bulan. Pada musim hajatan atau hari besar keagamaan, kebutuhan cabai biasanya meningkat sekitar 10,20% dari kebutuhan normal. Tingkat produktivitas cabai secara nasional selama lima tahun terakhir sekitar 6 ton/ha. Untuk memenuhi kebutuhan bulanan masyarakat perkotaan diperlukan luas panen cabai sekitar 11.000 ha/bulan, sedangkan pada musim hajatan luas area panen cabai yang harus tersedia berkisar antara 12.100-13.300 ha/bulan (Kementerian Pertanian, 2015).

Tanaman cabai merupakan produk sayuran yang digolongkan kedalam tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil, dan cabai hias. Diantara ketiga jenis cabai tersebut, cabai merah merupakan jenis yang paling banyak diperdagangkan dalam masyarakat. Cabai merah termasuk kedalam kelompok cabai besar.

Cabai merah merupakan salah satu jenis tanaman yang memiliki daya adaptasi tinggi sehingga lokasi tanamnya menyebar dari daerah dataran tinggi hingga daerah dataran rendah. Jika ditinjau dari karakteristiknya pengembangan produksi cabai merah dapat dikonsumsi dalam bentuk segar maupun olahan.

Kebutuhan akan cabai merah semakin meningkat seiring dengan meningkatnya jumlah kebutuhan konsumen untuk kebutuhan sehari-hari, diantaranya sebagai bumbu dapur, sambal, sebagai penyedap masakan, dan penghangat badan, oleh karenanya cabai merah lebih dikenal sebagai sayuran rempah atau bumbu dapur. Daya adaptasi serta nilai ekonomi tinggi, secara rasional memberikan insentif bagi banyak petani untuk mengusahakan komoditas cabai merah (Haryanti, 2015).

Selain itu ada beberapa alasan penting komoditi cabai merah perlu dikembangkan yaitu: (1) komoditi yang mempunyai nilai ekonomi tinggi (*high economic value commodity*), (2) komoditas unggulan nasional dan daerah, (3) menduduki posisi penting dalam menu pangan walaupun dalam jumlah kecil namun setiap hari dikonsumsi oleh banyak orang, (4) mempunyai manfaat yang cukup beragam dan sebagai bahan baku industri (Direktorat Pangan Dan Pertanian, 2012).

Kecamatan Sijamapolang merupakan salah satu dari 10 kecamatan yang terdapat di Humbang Hasundutan yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani cabai merah. Luas lahan tanaman cabai merah di kecamatan ini pada tahun 2015 mencapai 151 hektar, dan pada tahun 2016 luas lahan bertambah menjadi 159 hektar. Hal ini diakibatkan dikarenakan bertambahnya orang untuk membudidayakan tanaman cabai merah. Kecamatan Sijamapolang memiliki 10 desa, salah satunya adalah Desa Siborboron.

Petani di desa ini telah melakukan usaha tani cabai merah dari dulu sampai sekarang. Produksi cabai merah dipasarkan hingga ke Pekan Baru untuk memenuhi kebutuhan industri makanan. Hasil tanaman cabai merah berpengaruh terhadap kesejahteraan petani dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan

hidup sehari-hari. Namun dalam tiga tahun terakhir produksi cabai merah tidak stabil. Adakalanya meningkat dan juga mengalami penurunan (hasil wawancara dengan petani cabai merah). Hal ini dimungkinkan produktivitas cabai merah sangat berkaitan dengan budidaya tanaman cabai merah. Sehubungan dengan itu perlu dilakukan penelitian yang berjudul analisis budidaya tanaman cabai merah di Desa Siborboron Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah adanya produksi cabai merah yang mengalami penurunan, hal ini sangat berkaitan dengan analisis budidaya tanaman cabai merah yang mencakup pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman.

#### **C. Pembatasan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah : analisis budidaya tanaman cabai merah yang mencakup pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman di Desa Siborboron Kecamatan Sijamapolang.

#### **D. Perumusan Masalah**

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana budidaya tanaman cabai merah yang mencakup pembibitan, pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, dan pemeliharaan tanaman di Desa Siborboron Kecamatan Sijamapolang.

### E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui budidaya tanaman cabai merah di Desa Siborboron Kecamatan Sijamapolang Kabupaten Humbang Hasundutan.

### F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat, antara lain :

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk melaksanakan pembangunan pertanian.
2. Menambah wawasan penulis terutama dalam menulis karya ilmiah dalam bentuk skripsi.
3. Sebagai studi perbandingan bagi peneliti selanjutnya dengan objek penelitian yang sama pada tempat dan waktu yang berbeda

THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY